

Analisis persepsi peternak terhadap kompetensi penyuluh dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong Di Kecamatan Bacan Timur Tengah

E.S. Dodengo, J. Lainawa*, G.D. Lenzun, J.M. Tumewu

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado 95115

*Korespondensi (*corresponding author*): jolylainawa@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bacan Timur Tengah Desa Bibinoi Kabupaten Halmahera Selatan pada bulan Agustus 2019. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat tanggapan petani terhadap kompetensi penyuluh pada kegiatan penyuluhan usaha peternakan sapi potong. Penyuluh pertanian adalah orang yang berperan dalam memberdayakan petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian pada umumnya agar mereka mampu mengembangkan usaha sesuai dengan kemampuan dan sumber daya lokal yang dimiliki. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode Deskriptif kualitatif dengan pendekatan terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan kepada petani di Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan dengan konsentrasi pada Desa Bibinoi karena desa ini memiliki petani yang memelihara ternak sapi. Pemilihan responden dengan mengambil 30 orang peternak, pengukuran variabel dilakukan dengan menerapkan Skala Likert yang pengukurannya diberi skor pada setiap persepsi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai persepsi peternak sapi potong terhadap kompetensi penyuluh di desa bibinoi Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan, paling menonjol yaitu kompetensi profesional dan kompetensi sosial dengan persentase 100%. Secara keseluruhan persepsi peternak sapi potong terhadap kompetensi penyuluh dilihat dari kompetensi kepribadian, 80% menilai sangat suka dan 13,33% menilai suka. Adapun 6,67% menilai tidak suka. Kompetensi androgogi, 93,33% menilai Sangat suka dan 6,67% menilai suka. Kompetensi profesional dan Kompetensi sosial 100% peternak menilai sangat suka. Persepsi peternak terhadap kompetensi penyuluh menunjukkan hasil sebagian besar Sangat suka 100% dan sebagian kecil Tidak suka 6,67%.

Kata kunci : Persepsi Petani Peternak, Kompetensi Penyuluh.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FARMER'S PERCEPTIONS OF EXTENSION COMPETENCY IN BEEF CATTLE BUSINESS DEVELOPMENT IN BACAN DISTRICT, MIDDLE EAST This research was carried out in the Middle East Bacan District, Bibinoi Village, South Halmahera Regency in August 2019. The purpose of this study was to determine the level of farmers' responses to the competence of extension workers in outreach activities in beef cattle farming. Agricultural extension workers are people who play a role in empowering farmers as the main actors in agricultural development in general so that they are able to develop businesses according to their local capabilities and resources. The type of research used is a qualitative descriptive method with an approach to extension activities carried out to farmers in Bacan Timur Tengah District, South Halmahera Regency with a concentration on Bibinoi Village because this village has farmers who raise cattle. Selection of respondents by

taking 30 breeders, variable measurement was carried out by applying a Likert scale whose measurements were scored on each perception. The results showed that the overall perception value of beef cattle breeders on the competence of extension workers in Bibinoi village, Bacan Timur Tengah District, South Halmahera Regency, the most prominent was professional competence and social competence with a percentage of 100%. Overall, the perceptions of beef cattle breeders on the competence of extension workers were seen from the personality competency, 80% rated very like and 13.33% rated like mean while, 6.67% said they didn't like it. Competence, 93.33% rated very like and 6.67% rated like. Professional competence and social competence 100% of breeders rated very like it. Farmers 'perceptions of extension agents' competency showed the results were mostly very like 100% and a small proportion did not like 6.67% technology.

Keywords: Farmer's Perception, Farmer's Competence.

PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian adalah orang yang berperan dalam memberdayakan petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian pada umumnya agar mereka mampu mengembangkan usaha sesuai dengan kemampuan dan sumber daya lokal yang dimiliki. Penyuluhan pertanian yang diberikan melalui sistem pendidikan non-formal bertujuan untuk mengubah perilaku petani agar dapat mengelola usaha pertaniannya dengan baik dan dapat berkembang (sustainable), sehingga lebih sejahtera.

Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian, bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya melalui kegiatan penyuluhan. Dengan adanya penyuluhan diharapkan semua informasi pertanian yang berkembang dapat diserap dan diterima oleh petani, semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut, Sambow *et al.* (2020).

Kompetensi penyuluh pertanian diuraikan pada tugas pokok dan fungsi seorang penyuluh dalam membantu petani mengembangkan usahanya, karena kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki penyuluh, baik kompetensi teknis maupun kompetensi manajerial. Kompetensi penyuluh pertanian perlu didukung dengan kemampuan intelektual

(kognitif), kemampuan yang berkaitan Huda (2011).

Khuseno (2019), menegaskan bahwa dalam individu terdapat lima tipe kompetensi yaitu motif (motives), sifat bawaan (traits), konsep diri (self concept), pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skills). Dengan adanya kompetensi seorang penyuluh diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dalam menyelenggarakan penyuluhan pertanian. Kenyataan di lapangan masih banyak penyuluh pertanian memiliki kompetensi yang rendah dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen perubahan di bidang pembangunan pertanian. Kenyataan ini dipengaruhi oleh berbagai kebijakan di bidang pertanian yang menuntut seorang penyuluh bekerja bukan pada bidang yang ditekuninya.

Menurut Anwas (2013), untuk meningkatkan kompetensi banyak upaya yang dapat dilakukan diantaranya melalui peningkatan pendidikan, pelatihan, diskusi antar penyuluh, penyediaan sarana dan prasarana penyuluhan yang diasumsikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi penyuluh pertanian. Hal ini membutuhkan penyuluh pertanian yang terintegrasi pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi program penyuluh pertanian, Bahua *et al.* (2010). Permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan

ialah masih kurangnya perilaku pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam keberhasilan beternak. Juriah (2019), mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar.

Priyono *et al.* (2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kontribusi tingkat teknologi, dukungan kelembagaan, dan peran penyuluhan secara simultan memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat adopsi oleh peternak. Jika pengaruh penyuluhan kurang baik, maka penyuluh harus meningkatkan dan memperbaiki kinerjanya, sebaliknya jika penyuluh dinilai sudah baik, berarti penyuluh tersebut sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi peternak terhadap kompetensi penyuluh di Desa Bibinói.

Adapun dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana kompetensi penyuluh pertanian dalam memberikan penyuluhan tentang usaha sapi potong kepada petani di Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat tanggapan petani terhadap kompetensi penyuluh pada kegiatan penyuluhan usaha peternakan sapi potong.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera

Selelatan. Waktu penelitian akan dilaksanakan selama 1 bulan.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti terhadap kegiatan penyuluhan, yang dilakukan dengan survei, Paturochman (2012), Tujuan survei adalah untuk mengumpulkan sejumlah data melalui alat pengukur wawancara.

Teknik pengumpulan data

Data yang akan dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder, dimana data primer diperoleh dengan teknik wawancara mendalam kepada 30 peternak sapi potong di kecamatan Bacan Timur Tengah dengan syarat pernah mendapat penyuluhan peternakan sapi potong dan memiliki usaha peternakan sapi potong minimal 2 ekor dengan lama usaha diatas 3 tahun. Selain itu data tentang profil penyuluh berkaitan dengan latar belakang organisasi penyuluh, pendidikan dan keadaan usia penyuluh. Data sekunder diperoleh dari data keadaan wilayah, keadaan SDM Petani, keadaan perkembangan populasi yang diperoleh pada kantor Kecamatan Bacan Timur Tengah serta hasil penelitian terkait melalui internet.

Analisis data

Data yang telah diperoleh akan dilakukan analisis dengan mengikuti pedoman metode rating skala Likert, terhadap persepsi petani pada kemampuan intelektual teknologi usaha peternakan sapi potong yang dinilai berdasarkan alasan dikemukakan petani. Pengukuran persepsi menggunakan skala Likert ini dibedakan

atas empat skala sebagai berikut, Dali *et al.* (2017):

1. kategori 1 (rendah) = 1 alasan
2. kategori 2 (sedang) = 2 alasan
3. kategori 3 (tinggi) = 3 alasan
4. kategori 4 (sangat tinggi) \geq 4 alasan.

Variabel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian, Kompetensi kepribadian merupakan suatu hal yang dapat menjadikan seseorang bersemangat karena dalam menjalani apa yang ia kerjakan berdasarkan kepribadiannya
2. Kompetensi Andragogi, diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru sebagai profesi.
3. Kompetensi profesional, sangat berkaitan erat dengan kemampuan dalam menguasai materi pada bidang studi manapun dengan berbagai substansi keilmuan lainnya sebagai guru.
4. Kompetensi sosial ialah kemampuan seorang guru dan Penyuluh untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Letak geografis

Letak geografis Kabupaten Halmahera Selatan Administratif dan Kondisi Fisik Secara geografis Kabupaten Halmahera Selatan termasuk kabupaten kepulauan karena wilayahnya di dominasi lautan. Wilayah daratan tersebar di pulau-pulau yang tergolong pulau kecil. Ada tujuh pulau/kepulauan utama dengan luas masing masing Pulau Obi (3.111 km²), Pulau Bacan (2.053 km²), Pulau Makian (113,12 km²), Pulau Kayoa (1142 km²), Pulau Kasiruta (708 km²), Pulau Mandioli (260 km²) dan semenanjung Pulau Halmahera yang masuk wilayah Kabupaten Halmahera Selatan seluas kurang lebih 2.615 km².

Permukiman di Kabupaten Halmahera Selatan hampir semua terletak di wilayah pesisir. Dari 249 Desa yang ada, hanya 4% Desa yang tidak dikategorikan sebagai Desa pantai, sedangkan 96% lainnya merupakan Desa pantai. Keseluruhan Desa tersebut berada pada lahan diketinggian kurang dari 500 meter dpl, BPS Kabupaten Halmahera Selatan (2019).

Kependudukan

Penduduk Kecamatan Bacan Timur Tengah pada tahun 2015 sebesar 5.948 jiwa, yang terdiri atas 3.060 jiwa laki-laki dan 2.888 jiwa perempuan. Dengan luas wilayah Kecamatan Bacan Timur Tengah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Luas Daerah Menurut Desa di Kecamatan Bacan Timur Tengah, 2017

No	Desa	Luas km2	%
1	Tawa	44,8	16,2
2	Songa	39,4	14,3
3	Bibinoi	54,1	19,6
4	Tabapoma	41,2	14,9
5	Tutupa	26,5	9,6
6	Tomara	34,6	12,5
7	Wayatim	35,7	12,9
Jumlah		276,3	100,0

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin, Dan Banyaknya Keluarga Di Kecamatan Bacan Timur Tengah.

No	Desa	Laki- laki	Perempuan	Jumlah	Keluarga
1	Tawa	451	390	841	241
2	Songa	644	597	1241	335
3	Bibinoi	1091	1050	2141	583
4	Tabapoma	284	281	565	145
5	Tutupa	337	345	682	181
6	Tomara	428	413	841	216
7	Wayatim	193	185	378	92
	Total	3,428	3,261	6.689	1,793

sekitar 276,3 kilometer persegi, rata-rata tingkat kepadatan penduduk Halmahera Selatan sebesar 22 orang per kilometer persegi. Desa dengan penduduk terpadat adalah Desa Bibinoi yakni sebanyak 35 orang per kilometer persegi sedangkan yang paling rendah adalah Desa Wayatim dengan kepadatan 8 orang per kilometer persegi.

Rasio jenis kelamin di Kecamatan Bacan Timur Tengah sebesar 105,95. Angka rasio tersebut menandakan di Kecamatan Bacan Timur Tengah, jumlah penduduk laki – laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan, Arsip Kantor Desa Bibinoi Tahun (2019)

Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 Penduduk perempuan Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu.

Karakteristik peternak

1. Umur.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata umur petani peternak yaitu 46 tahun atau berada pada kisaran 39-52 tahun dimana hal ini menunjukkan bahwa umur petani peternak berada pada kategori produktif dengan presentase 100%.

Menurut Makatita (2013), bahwa banyaknya peternak yang berada pada kelompok umur produktif merupakan modal utama dalam mengembangkan suatu usaha peternakan. Usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah yang efektif. hal tersebut didukung oleh pendapat Anggoro (2012), yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik peternak yang mempengaruhi kecepatan adopsi adalah umur. dalam mengembangkan sumberdaya peternak dibutuhkan kehadiran penyuluh yang memiliki kompetensi profesional yang memadai.

2. Tingkat Pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani peternak di kecamatan bacan timur tengah paling banyak pada lulusan tingkat SMP yaitu sebesar 36,67% atau sebanyak 11 orang, tingkat SMA sebesar 26,67% atau sebanyak 8 orang, Tingkat SD sebesar 16,67%, dan tingkat S1 sebesar 10% hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan petani peternak masih tergolong bagus yang hal ini mempengaruhi tingkat pengetahuan yang memadai bagi petani peternak tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Room (2017), tingkat tinggi rendahnya pendidikan petani akan menanamkan sikap yang menuju

penggunaan praktek pertanian yang lebih modern.

Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relative lebih cepat dalam melaksanakan suatu usaha.

Analisis kompetensi kepribadian penyuluh

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan mengenai persepsi peternak terhadap kompetensi kepribadian. Dalam kegiatan penyuluhan, dan bagaimana penyuluh dapat meluangkan waktunya untuk membantu peternak dalam berusaha tani di Desa Bibinoi Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan, maka didapatkan hasil analisis yang di sajikan dalam table 3.

Tabel 3, menunjukkan bahwa persepsi petenak sapi potong terhadap kompetensi penyuluh dari segi kompetensi kepribadian diketahui bahwa sebagian besar responden sejumlah 24 responden (80%) menyatakan Sangat suka. Dan 4 responden (13%) suka adapun 2 responden (6,67%) tidak suka dalam. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh dilokasi penelitian sudah baik

dalam hal kepribadian yang dilihat oleh peternak sapi potong.

Kompetensi androgogi (kompetensi mengarahkan)

Menurut Mushafah (2011) mengatakan kompetensi andragogi adalah Kemampuan mengelola peserta didik meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, Pemahaman tentang peserta didik, Perancangan pembelajaran, akan Pelaksanaan pembelajaran mendidik, dialogis Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya

Penilaian persepsi peternak terhadap kompetensi andragogi (mengarahkan) yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan penyuluh dapat mengidentifikasi kebutuhan peternak sapi potong dan penyuluh menjelaskan pengetahuan dan informasi baru dalam usahatani kepada peternak sapi potong. Adapun hasil penilaian tersebut disajikan pada tabel 4.

Tabel 4, menunjukkan bahwa 28 responden (93,33) menyatakan Sangat Suka. Sedangkan jumlah 2 responden (6,67) mempersepsikan Suka, dengan demikian pada professional memiliki

Tabel 3. Persepsi Responden Terhadap Kompetensi Kepribadian Penyuluh

Persepsi	Responden (Orang)	Presentase (%)
Sangat suka	24	80
Suka	4	13,33
Ragu ragu	-	-
Tidak suka	2	6,67
Total	30	100

Tabel 4. Persepsi Responden Terhadap Kompetensi Androgogi Penyuluh

Persepsi	Responden	Presentase(%)
Sangat suka	28	93,33
Suka	2	6,67
Ragu ragu	-	-
Tidak suka	-	-
Total	30	100

kompetensi yang memadai, termasuk aparatur pelaksana kegiatan penyuluhan dapat disimpulkan bahwa persepsi peternak terhadap kompetensi androgogi penyuluh sangat baik

Kompetensi profesional

Menurut Bahua *et al.* (2010), program penyuluhan pembangunan yang efektif dan efisien dapat dikembangkan oleh tenaga tenaga profesional di bidang penyuluhan pembangunan Hal ini hanya memungkinkan apabila program penyuluhan di wadah oleh sistem kelembagaan penyuluhan yang jelas dan pelaksanaannya didukung oleh tenaga tenaga yang kompeten di bidang penyuluhan. Peningkatan kompetensi penyuluh dalam pembangunan pertanian, bisa dikondisikan melalui berbagai upaya seperti:

1. meningkatkan efektivitas pelatihan bagi penyuluh,
2. meningkatkan pengembangan diri penyuluh melalui peningkatan kemandirian belajar dan pengembangan karir penyuluh,
3. meningkatkan dukungan terhadap penyelenggaraan penyuluhan seperti dukungan kebijakan pemerintah daerah terhadap pendanaan penyuluhan, dukungan peran kelembagaan, dukungan teknologi dan sarana penyuluhan, pola kepemimpinan yang berpihak petani
4. memotivas pribadi penyuluh untuk selalu meningkatkan prestasi kerja (kinerja penyuluh) dan mengikuti perubahan lingkungan strategis yang ada.
5. Professional atau memiliki kompetensi yang memadai.

Dengan demikian untuk terjadinya percepatan pembangunan peternakan di wilayah tersebut, khususnya di dalam mengembangkan sumber daya peternak dibutuhkan kehadiran penyuluh yang memiliki kompetensi profesional yang memadai.

Penilaian persepsi peternak terhadap kompetensi profesional yang diukur dalam penelitian adalah penyuluh mampu menyadari kebutuhan belajar peternak sapi potong dan penyuluh mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan mudah di mengerti, penyuluh juga menggunakan cara-cara belajar yang menarik dan mudah dimengerti. Adapun hasil penilaian tersebut disajikan pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil analisis persepsi peternak terhadap kompetensi profesional Menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap kompetensi profesional dinilai oleh 30 responden pada kategori Sangat suka. Ditinjau dari indikator yang diukur, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pertanyaan yang ada pada koisoner yang diberikan kepada peternak sangat baik di nilai oleh peternak.

Kompetensi sosial

Kurnia *et al.* (2010), kompetensi sosial menyangkut kemampuan-kemampuan berinteraksi/berhubungan sosial, melayani, bermitra, bekerjasama dan bersinergi, mengembangkan kesetiakawanan, kohesif, dan mampu saling percaya mempercayai.

Kompetensi sosial dapat dirinci menjadi beberapa indikator, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak objektif,

Tabel 5. Persepsi Responden Terhadap Kompetensi Profesional Penyuluh

Persepsi	Responden	Presentase (%)
Sangat suka	30	100
Suka	-	-
Ragu ragu	-	-
Tidak suka	-	-
Total	30	100

Tabel 6. Persepsi Responden Terhadap Kompetensi Sosial Penyuluh

Persepsi	Responden	Presentase (%)
Sangat suka	30	100
Suka	-	-
Ragu ragu	-	-
Tidak suka	-	-
Total	30	100

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Persepsi Peternak Terhadap Kompetensi Penyuluh

No	Kompetensi Penyuluh	Kategori Nilai			
		Sangat Suka (%)	Suka (%)	Ragu-Ragu (%)	Tidak Suka (%)
1	Kompetensi Kepribadian	80	13,33	-	6,67
2	Kompetensi Andragogi	93,33	6,67	-	-
3	Kompetensi Profesional	100	-	-	-
4	Kompetensi Sosial	100	-	-	-

beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif agar dapat dimengerti oleh masyarakat atau peternak. Adapun hasil penilaian peternak terhadap penyuluh yang dilihat dari kompetensi sosial yang disajikan dalam tabel 6.

Rekapitulasi hasil analisis persepsi

Berdasarkan hasil analisis persepsi peternak terhadap kompetensi penyuluh pada masing-masing sup indikator penilaian yaitu Kompetensi kepribadian, kompetensi andragogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial maka di dapatkan hasil keseluruhan penilaian yang disajikan pada tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai persepsi peternak sapi potong terhadap kompetensi penyuluh di Desa Bibinoi Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan paling menonjol yaitu kompetensi profesional dan kompetensi sosial

dengan persentase 100%. Berdasarkan persentase nilai persepsi peternak terhadap keseluruhan aspek kompetensi penyuluh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis persepsi peternak sapi potong terhadap kompetensi penyuluh pada 30 responden yang ada di Desa Bibinoi Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan persepsi peternak sapi potong terhadap kompetensi penyuluh dilihat dari kompetensi kepribadian, 80% menilai Sangat suka dan 13,33% menilai Suka. Adapun 6,67% menilai Tida suka., Kompetensi, 93,33% meniali Sangat suka dan 6,67% menilai Suka. Kompetensi profesional dan Kompetensi sosial 100% peternak menilai Sangat suka.

2. Persepsi peternak terhadap kompetensi penyuluh menunjukkan hasil sebagian besar Sangat suka 100% dan sebagian kecil Tidak suka 6,67%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro. S, 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Dalam Pemanfaatan Cyber Extensiondi Kabupaten Bogor. Tesis Program Pascasarjana UNS.
- Anwas, 2013, kompetensi penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani. *Jurnal Matematika, Saint dan Teknologi*, 12(1):46-55.
- Bahua. M.I, A. Jahi, P.S. Asngari, A. Saleh dan I.G.P. Purnaba. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*. 3(1): 293-303.
- BPS Kabupaten Halmahera Selatan 2019.
- Dali I, F.S. Oley, A.K. Rintjap dan J.M. Tumewu, 2017. Hubungan kinerja penyuluh pertanian lapangan dengan keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Zootek*, 37(2) : 403-414.
- Huda. N, 2011. Pengembangan kompetensi personal penyuluh pertanian dalam pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ) Universitas Terbuka. Paper Presented At The Seminar Nasional Matematika, Sains dan Teknologi, Tangerang Selatan.
- Juriah. S, 2019. Pengaruh dimensi eksternal persepsi terhadap mutu layanan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 16(2):24-33.
- Kantor Desa Bibinoi. 2019. Arsip Kantor Desa Bibinoi
- Kurnia. S dan Ingdraningsi. 2010. Kinerja penyuluh dari perspektif petani dan eksistensi penyuluh swadaya sebagai pendamping penyuluh pertanian. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(4):303-321.
- Khuseno. T. M, 2019. Pengaruh pelatihan dan lingkungan organisasi terhadap kompetensi serta dampaknya terhadap kinerja penyuluh pertanian (Studi Pada Dinas Pertanian Dan Peternakan Daerah Provinsi Sulawesi Utara). *Agri-Sosioekonomi*. 15(3): 541–552.
- Makatita. J. 2013. Hubungan antara karakteristik peternak dengan skala usaha pada usaha peternakan kambing di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrinimal*. 3(2):78-83.
- Musafah J, 2011. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, Jakarta : Kencana.
- Paturochman. M. 2012. Penentuan Jumlah dan Teknik Pengambilan Sampel. Unpad Press, Bandung. 55-56.
- Priyono. W, Sugiyanto dan M. Purnomo, 2015. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kinerja dan kompetensi penyuluh pertanian pada jenjang jabatan penyuluh pertanian ahli. *Jurnal Habitat*. 27(2):85-9.
- Room. M.J.V, 2017. Adopsi inovasi PTT padi sawah di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Sambow. S.A.S, E.P. Manginsela dan J.S. Tambas. 2020. Analisis kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi kelompok tani di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*. 16(3):403-412.